

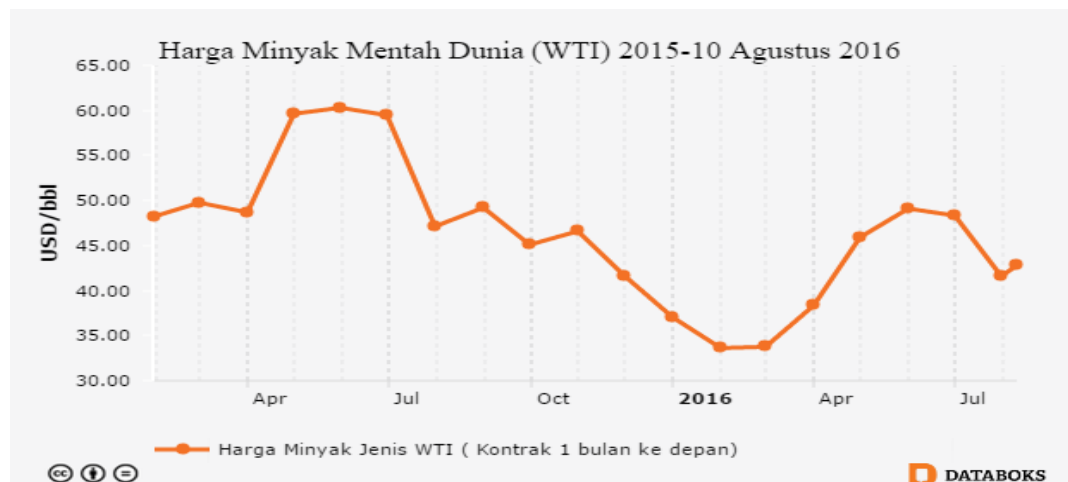
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2015 telah menjadi tahun terburuk oleh bangsa Indonesia pada laporan tahunan Price Water House Coopers (PWC) di sektor pertambangan. Ini terlihat dari 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia. Dalam laporan dari rangkaian laporan industri PWC seperti yang diterima oleh Majalah Tambang 40 perusahaan pertambangan global terbesar telah mencatat kerugian bersih sebesar (US\$27 miliar), dalam hal ini merupakan yang pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar menurun sebesar 37%. Akibat penurunan ini maka secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Leader PWC Jock O'Callaghan mengatakan bahwa tahun lalu (2015) merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan yang telah mengakibatkan turunnya harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas beberapa diantaranya berjuang bertahan yang diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha. Perusahaan tambang di Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menghadapi dari menurunnya permintaan dari Tiongkok dan Negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Pada tanggal 30 April 2016 kapitalisasi pasar perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkat sebesar 23% menjadi Rp. 198 triliun yang berkaitan dengan kenaikan harga sejumlah komoditas selama empat bulan pertama pada tahun 2016.



Sumber : (http://katadata.co.id/public/media/chart_thumbnail/959-harga-minyak-mentah-dunia-naik-14-persen-sepanjang-2016.png?updated=1488733200)

GAMBAR 1.1
GRAFIK HARGA MINYAK

Harga minyak dunia yang terus melambung tinggi tersebut menjadi permasalahan bagi perusahaan di dalam negeri, yang mengakibatkan pada laba yang menjadi tertekan. Jika masyarakat tidak mencari solusi untuk masalah ini maka perusahaan pertambangan tersebut dapat mengalami masa kesulitan keuangan dalam jangka panjang atau pendek yang biasanya disebut *financial distress*. Perusahaan pertambangan lainnya yang mengalami perubahan kondisi

luar negeri maupun dalam negeri kemampuannya berkaitan dengan eksistensi perusahaan dimana dapat dilihat dari informasi Laporan Keuangan. Didalam kebijakan Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu pusat informasi mengenai kinerja perusahaan, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan perusahaan itu sendiri yang sangat penting untuk mendukung di dalam pengambilan keputusan yang tepat dan jelas. Agar informasi didalam tersebut menjadi lebih bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dengan mengkonversi seluruh data keuangan agar menjadi informasi yang tepat pada saat pengambilan keputusan ekonomis. Mengolah data inidapat di lakukan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan yang biasanya disebut dengan rasio. Rasio keuangan adalah cara yang paling sering dilakukan oleh para akuntan untuk memprediksi kebangkrutan di dalam perusahaan dengan rentang waktu satu tahun hingga lima tahun kedepan sebelum perusahaan diprediksi dalam keadaan bangkrut Okta (2015). Mamduh (2016) menyatakan bahwa dampak dari *financial distress* dapat dilihat melalui analisis laporan keuangan, analisis aliran kas dan analisis strategi perusahaan.

Faktor lain seperti analisis rasio keuangan, *corporate governance* juga dapat dijadikan bahan alat ukur untuk masalah *financial distress*. Pengertian dari *corporate governace* sendiri adalah alat ukur seberapa sukses perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Lillananda (2015) menyatakan *corporate governance* bertujuan untuk mengukur profesionalisme seorang manager yang bertindak dalam mengambil tindakan yang tepat dan tidak egois dimana sifat tersebut tidak mengakibatkan kerugian pada *stakeholders* perusahaan. Jika penerapan *corporate*

governance buruk maka akan menimbulkan turunnya kepercayaan stakeholder di perusahaan tersebut. Didalam landasan-landasan teori seperti *agency theory* menyatakan bahwa *agency conflict* yang disebabkan karena prinsip-prinsip yang saling bertentangan antara pihak agen dan pihak stakeholder. Ada faktor-faktor lain yang juga menyebabkan *agency conflict* yaitu struktur kepemilikan manajerial.

Penyebab dari penurunan didalam potensi *financial distress* dapat terjadi karena kepemilikan manajerial. Lillananda (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh terhadap terjadi *financial distress* di perusahaan. Tetapi menurut Jeffry dan Ririn (2016) bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara dua faktor tersebut yaitu kepemilikan manajerial dengan *financial distress*.

Hasil penelitian Kusanti (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional di dalam sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh I Gusti dan Ni Ketut (2015) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

Faktor-faktor internal lainnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas adalah sebagai alat untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari aset dan modal saham dan tingkat penjualan. Rasio profitabilitas biasanya menggunakan ROA (Return On Asset). Okta (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Evanny (2012)

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor selanjutnya adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* terjadi karena ada aktifitas dana di perusahaan yang berasal dari pihak lain atau pihak ketiga dan sebagai alat untuk pengukuran dalam pembayaran utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Evanny (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi hasil dari penelitiannya sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* dengan *financial distress*. Dari hasil uraian tersebut maka masih terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan menimbulkan gap atau ketidak konsistenan.

1.2 Rumusan Masalah

Akibat dari *research gap* yang terjadi maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian sebagai berikut :

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
2. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada sebagai berikut :

1. Kalangan umum dan pihak yang terkait

Sebagai acuan referensi dan juga dapat dijadikan bahan teoritis.

2. Bagi perusahaan

Sebagai acuan para manajemen sebagai acuan dalam melihat dan menjaga kondisi keuangan perusahaan.

3. Bagi Investor

Sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalam hal berinvestasi dan berguna untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan saat ini.

4. Bagi peneliti

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di STIE Perbanas Surabaya dan sebagai acuan untuk pengimplementasi ilmu akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang bertujuan untuk mempermudah pembahasan di dalam penulisan penelitian, dan dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab awal ini merupakan isi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematik penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan pembahasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori apa yang digunakan didalam penelitian kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan pembahasan mengenai penguraian prosedur dan cara – cara untuk mengetahui di dalam penelitian dengan menggunakan langkah yang sistematis. Berisikan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta proses pengambilan sampel beserta teknik pengambilannya dan metode penggunaan data yang meliputi semua teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian yang digunakan serta analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUPAN

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisa, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang dapat diberikan.